



جامعة دار العلوم بانيو أنيار
INSTITUT DARUL ULUM BANYUANYAR
PAMEKASAN MADURA

Jl. PP Banyuwangi Desa Potoan Daja Kec. Palengaan Kab. Pamekasan Madura PO Box 9, Kode Pos 69362

Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature
<https://ejournal.staiduba.ac.id/index.php/dzilmajaz>

Pamekasan, 5th August 2026

No. : 1046/G/II.4/IDB/VIII/2026
Lampiran : -
Hal : Letter of Acceptance for Journal Manuscript Submission

Dear,
Nurhajimah, Zulhelmi, Abzari Jafar, Sumardi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Thank you for submitting your scientific article for publication in Dzil Majaz, entitled:
Repertoire Dalam Novel Mā Warā'a an-Nahr Karya Taha Husein: Analisis Resepsi Sastra Wolfgang Iser

Based on the decision of the editorial board, the article has been accepted for publication in our journal, Jurnal Dzil Majaz, Volume 4, Number 3, 2026.

We sincerely appreciate your contribution.
Thank you for your attention.

Sincerely,
Editorial Team

Dr. Mohammad Zainal Hamdy, M. Pd. I,

Repertoire Dalam Novel *Mā Warā'a an-Nahr* Karya Taha Husein: Analisis Resepsi Sastra Wolfgang Iser

Nurhajimah, Zulhelmi, Sumardi,
Zulkhairi Sofyan, Abzari Jafar
220502015@student.ar-raniry.ac.id,

zulhemi@ar-raniry.ac.id,

zulkhairi.sofyan@ar-raniry.ac.id,

sumardi@ar-raniry.ac.id, abzari.jafar@ar-raniry.ac.id

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

Abstrack:

This study aims to identify and analyze the social and cultural repertoires represented in Taha Husein's novel *Mā Warā'a an-Nahr* through Wolfgang Iser's reader-response theory. The study employs a qualitative descriptive method by positioning the researcher as the implied reader who actualizes meaning through the relationship between the narrative world and the socio-cultural reality of Egypt. The analysis was conducted by identifying the repertoires embedded in the text and cross-referencing the textual data with relevant historical and sociocultural sources to validate their correspondence with the social, cultural, and historical contexts represented in the novel. The findings reveal that *Mā Warā'a an-Nahr* presents two major forms of repertoire. First, the social repertoire represents the life of rural Egyptian society through agrarian activities, cotton cultivation, poverty, and social inequality rooted in Egypt's agrarian economic structure during the first half of the twentieth century. Second, the cultural repertoire represents respect for parents as a value system grounded in education, morality, and religion, while simultaneously illustrating how this value begins to be questioned within the context of social transformation in Egyptian society. These two forms of repertoire function not merely as elements of the narrative setting but also as extra-textual references that connect the fictional world with the social and cultural realities beyond the text. Through the

activation of these repertoires, readers are able to understand the historical background, the characters' motivations, the development of conflicts, and the moral choices made by the characters within the socio-cultural context represented in the novel.

Keywords: *Repertoire, Literary Reception, Implied Reader, Mā Warā'a an-Nahr.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis *repertoire* sosial dan budaya dalam novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein melalui teori resepsi sastra Wolfgang Iser. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai *implied reader* yang mengaktualisasikan makna melalui hubungan antara dunia naratif dan realitas sosial-budaya Mesir. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi *repertoire* dalam teks, kemudian mencocokkan data tekstual dengan sumber historis dan sosiokultural yang relevan untuk memvalidasi kesesuaiannya dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang direpresentasikan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Mā Warā'a an-Nahr* menghadirkan dua bentuk *repertoire* utama. Pertama, *repertoire* sosial yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pedesaan Mesir melalui aktivitas agraris, budidaya kapas, kemiskinan, dan ketimpangan sosial yang berakar pada struktur ekonomi agraris Mesir pada paruh pertama abad ke-20. Kedua, *repertoire* budaya yang merepresentasikan penghormatan kepada orang tua sebagai sistem nilai yang dibangun melalui pendidikan, akhlak, dan agama, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai tersebut mulai dipertanyakan dalam konteks perubahan sosial masyarakat Mesir. Kedua bentuk *repertoire* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun latar cerita, tetapi juga menjadi acuan ekstratekstual yang menghubungkan dunia naratif dengan realitas sosial dan budaya di luar teks. Melalui aktivasi *repertoire* tersebut, pembaca dapat memahami latar historis, motif tindakan tokoh, perkembangan konflik, serta pilihan moral para tokoh sesuai dengan konteks masyarakat yang direpresentasikan dalam novel.

Kata Kunci: *Repertoire*, Resepsi Sastra, Implied Reader, *Mā Warā'a an-Nahr*.

Pendahuluan

Hubungan karya sastra dan realitas sosial merupakan hal erat yang sulit dipisahkan. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya lahir dari hasil imajinasi pengarang, tetapi juga memuat nilai-nilai kultural, tradisi, serta gambaran kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi sosial yang merepresentasikan perilaku masyarakat, perubahan sosial, serta berbagai kondisi yang berkembang dalam kehidupan kolektif.¹ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merupakan medium yang menyimpan jejak sosial-budaya masyarakat yang melahirkannya.

Salah satu novel Arab yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat adalah novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein. Novel ini menghadirkan ruang naratif yang unik, berpusat pada kisah seorang penyair yang terlibat dalam pergulatan batin,

hubungan antartokoh, serta berbagai persoalan moral dan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitarnya. Meskipun pengarang membangun ruang cerita yang tidak secara langsung ditetapkan sebagai Mesir, teks menghadirkan sejumlah petunjuk yang mengarah pada horizon sosial dan budaya masyarakat Mesir, terutama melalui penggambaran kehidupan pedesaan, aktivitas agraris, nilai-nilai sosial, serta persoalan kelas. Petunjuk tersebut juga berkaitan dengan kondisi historis masyarakat Mesir, khususnya kehidupan agraris dan perubahan sosial yang menjadi bagian dari konteks masyarakat pada periode yang direpresentasikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, konteks historis dan sosial Mesir tidak ditempatkan sebagai latar geografis yang dinyatakan secara langsung, melainkan sebagai pengetahuan yang secara bertahap diaktifkan melalui petunjuk-petunjuk tekstual.

Dalam perspektif respons estetik Wolfgang Iser, keterkaitan antara teks dan realitas ekstratekstual dapat dipahami melalui konsep *repertoire*. "The

¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978).

repertoire consists of all the familiar territory within the text... references to earlier works, social and historical norms, and the whole culture from which the text has emerged... the extra textual reality.”²

Iser memaknai *repertoire* sebagai himpunan norma sosial, referensi budaya, nilai historis, serta pengetahuan kolektif yang dihadirkan kembali ke dalam teks. Kehadiran *repertoire* memungkinkan pembaca menghubungkan pengalaman membaca dengan *horizon* pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga proses pemaknaan tidak hanya bertumpu pada unsur intrinsik karya, tetapi juga pada referensi sosial dan budaya yang dihadirkan teks. Dengan demikian, *repertoire* menjadi salah satu unsur penting dalam mengungkap hubungan antara karya sastra dan realitas sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Namun, kehadiran pengetahuan kolektif dalam teks tidak selalu hadir dalam bentuk informasi yang dinyatakan secara langsung. Pengetahuan tersebut dapat muncul melalui petunjuk, rujukan, norma, kebiasaan, maupun gambaran kehidupan yang telah dikenal dalam

suatu masyarakat. Kondisi ini menimbulkan persoalan ketika pembaca dihadapan dengan teks yang menghadirkan suatu realitas sosial dan budaya tanpa menjelaskannya secara eksplisit. Pembaca perlu menghubungkan berbagai petunjuk tersebut dengan pengetahuan yang berada di luar teks agar referensi yang dihadirkan dapat dikenali dan dimaknai. Dalam konteks inilah *repertoire* menjadi penting, karena pengetahuan kolektif yang dihadirkan teks tidak hanya menjadi latar informasi, tetapi menjadi bagian yang diaktualisasikan pembaca dalam membangun hubungan antara dunia naratif dan realitas ekstratekstual.

Teori respons estetik Wolfgang Iser menyatakan bahwa makna sastra terbentuk melalui hubungan timbal balik antara teks dan pembaca. Hubungan ini dihubungkan oleh konsep *implied reader* (pembaca implisit), yaitu gambaran pembaca ideal yang disiapkan oleh struktur teks untuk menangkap pesan di dalamnya. Pembaca implisit ini bukan pembaca nyata, melainkan sebuah konsep peran agar proses penafsiran makna dapat berjalan. Selanjutnya, teks

² Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978).

menyediakan *repertoire*, yaitu muatan informasi mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah yang berfungsi sebagai panduan bagi pembaca dalam memahami isi teks secara utuh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein melalui pendekatan sosiologi sastra dengan fokus kajian yang beragam. Mutmainnah mengkaji bentuk-bentuk hegemoni kelas berkuasa dalam novel berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya dominasi kelompok penguasa terhadap masyarakat desa serta dominasi tokoh Sayyid Ra'uf yang merepresentasikan praktik hegemoni dalam struktur sosial masyarakat. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap sejumlah nilai moral yang terkandung dalam novel.³

Kajian lain dilakukan oleh Nur Zain yang menelaah bentuk-bentuk interaksi sosial antartokoh dalam novel. Penelitian tersebut menemukan adanya proses

sosial asosiatif berupa kerja sama dan akomodasi, serta proses disosiatif berupa persaingan, pelanggaran norma, dan konflik yang membentuk dinamika hubungan sosial dalam cerita.⁴

Sementara itu, penelitian mengenai resistensi sosial dalam novel dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra James C. Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan tokoh dipicu oleh perbedaan status sosial dan termanifestasi dalam bentuk resistensi terbuka maupun resistensi tertutup. Penelitian tersebut juga mengungkap dampak resistensi yang berujung pada konflik tragis antartokoh.⁵

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terhadap novel *Mā Warā'a an-Nahr* sebelumnya lebih banyak mengkaji persoalan sosial yang direpresentasikan dalam teks melalui perspektif relasi kekuasaan, interaksi sosial, dan resistensi. Kajian mengenai hegemoni menyoroti praktik dominasi dalam struktur sosial novel, sedangkan kajian interaksi sosial memusatkan perhatian pada

³ Sela Mutmainnah, "Hegemoni Kelas Berkuasa Dalam Novel Ma Warā'a Al-Nahr Karya Taha Husain: Kajian Sosiologi Sastra Hegemoni Antonio Gramsci" (UIN Sunan Gunung Jati, 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/30064/>.

⁴ Awwaludin Hafizh Noor Zain, "Interaksi Sosial Dalam Novel Ma Warā'a Al-Nahri

Karya Taha Husain Bu" (UIN Sunan Gunung Jati, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/52690/>.

⁵ Izza Turrahmatun Nisa, "المقاومة في رواية 'ما وراء النهر' لطله حسين (دراسة تحليلية إجتماعية أدبية لجيمس 'ماوراء النهر' لطله حسين) (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), <https://repository.uinbanten.ac.id/13502/>.

bentuk-bentuk hubungan asosiatif dan disosiatif antartokoh. Sementara itu, kajian resistensi menekankan bentuk-bentuk perlawanan yang muncul akibat perbedaan status sosial. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai dinamika hubungan sosial, kekuasaan, dan konflik yang terdapat dalam novel. Namun, kecenderungan tersebut masih menempatkan unsur sosial terutama sebagai fenomena yang direpresentasikan di dalam narasi, belum secara khusus melihat bagaimana pengetahuan sosial, budaya, dan historis dari luar teks dihadirkan sebagai *repertoire* dan diaktifkan dalam proses pembacaan.

Berdasarkan sintesis tersebut, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana unsur sosial, budaya, dan historis yang berada di luar teks dihadirkan ke dalam struktur naratif dan berfungsi dalam proses pembentukan makna. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada persoalan hegemoni, interaksi sosial, dan resistensi sebagai fenomena sosial yang direpresentasikan dalam novel, sedangkan hubungan antara referensi ekstratekstual dengan proses pemaknaan pembaca belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, diperlukan perspektif yang tidak hanya melihat apa yang direpresentasikan oleh teks, tetapi juga

bagaimana teks menghadirkan pengetahuan dan norma yang memungkinkan pembaca menghubungkan dunia naratif dengan realitas di luar teks.

Dalam konteks tersebut, konsep *repertoire* Wolfgang Iser menawarkan perspektif yang berbeda. *Repertoire* memungkinkan unsur-unsur berupa norma sosial, nilai budaya, referensi historis, dan pengetahuan yang telah dikenal di luar teks dipahami sebagai acuan yang dihadirkan ke dalam teks dan berperan dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, unsur sosial dan budaya dalam novel tidak hanya dipahami sebagai gambaran kehidupan masyarakat atau tema yang terdapat dalam cerita, tetapi sebagai referensi ekstratekstual yang menghubungkan dunia naratif dengan horizon pengetahuan pembaca. Perspektif ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu karena memusatkan perhatian pada bagaimana referensi sosial, budaya, dan historis dihadirkan dalam teks serta diaktualisasikan oleh pembaca dalam proses pembentukan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta cara kerja

repertoire sosial dan budaya dalam novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein berdasarkan teori resepsi sastra Wolfgang Iser. Penelitian ini secara khusus bertujuan menjelaskan bagaimana *repertoire* menghubungkan dunia naratif dengan realitas ekstratekstual serta bagaimana referensi sosial dan budaya tersebut berperan dalam proses pemaknaan pembaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra Wolfgang Iser. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein yang diterbitkan oleh *Dar Al-Maaref* pada tahun 1975. Data primer berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung referensi terhadap norma sosial dan nilai budaya yang berkaitan dengan *repertoire*. Adapun data sekunder berupa sumber-sumber historis, sosiokultural, dan ilmiah yang relevan dengan data tekstual, seperti sumber mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Mesir, struktur ekonomi agraris, budidaya kapas, nilai keluarga, pendidikan, agama, dan perubahan sosial. Sumber sekunder digunakan untuk memberikan konteks serta memvalidasi kesesuaian

antara data tekstual dengan realitas sosial, budaya, dan historis yang dirujuk oleh teks.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa bagian-bagian teks yang mengandung referensi sosial dan budaya. Data dikategorikan sebagai *repertoire* sosial apabila teks merujuk pada hubungan sosial, peran sosial, kondisi ekonomi, pola interaksi, norma sosial, atau struktur kehidupan masyarakat. Sementara itu, data dikategorikan sebagai *repertoire* budaya apabila teks merujuk pada nilai, norma, kebiasaan, prinsip moral, keyakinan agama, praktik pendidikan, atau pengetahuan yang berkembang dan dikenali dalam suatu lingkungan budaya. Suatu kutipan ditetapkan sebagai data penelitian apabila unsur yang terdapat di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari peristiwa naratif, tetapi juga dapat dihubungkan dengan pengetahuan atau norma sosial dan budaya yang berada di luar teks.

Pembatasan analisis pada *repertoire* sosial dan budaya didasarkan pada karakteristik data yang ditemukan dalam novel serta tujuan penelitian untuk melihat bentuk pengetahuan kolektif yang paling kuat menghubungkan dunia naratif dengan realitas ekstratekstual. Aspek sosial

dipilih karena teks menghadirkan gambaran mengenai hubungan antartokoh, kehidupan masyarakat, kondisi ekonomi, pekerjaan, serta struktur kehidupan masyarakat desa yang menjadi bagian dari realitas sosial yang dirujuk novel. Sementara itu, aspek budaya dipilih karena teks menghadirkan nilai, norma, pendidikan, agama, dan kebiasaan yang membentuk cara tokoh memahami hubungan sosial dan mengambil keputusan. Dengan demikian, pembatasan pada kedua aspek tersebut bukan berarti mengabaikan dimensi historis, melainkan menempatkan unsur historis sebagai konteks pendukung untuk memvalidasi dan menjelaskan referensi sosial dan budaya yang ditemukan dalam teks.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis cara kerja *repertoire* sosial dan budaya dalam membangun pemaknaan pembaca terhadap novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein berdasarkan teori resepsi sastra Wolfgang Iser.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan operasional. Pertama, peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami struktur naratif dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung referensi

sosial dan budaya. Kedua, data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori *repertoire* sosial dan *repertoire* budaya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Ketiga, setiap data diinterpretasikan menggunakan konsep *repertoire* Wolfgang Iser dengan melihat hubungan antara unsur yang ditonjolkan dalam teks (*foreground*) dan latar pengetahuan sosial, budaya, atau historis (*background*) yang dirujuk oleh teks. Keempat, data tekstual tersebut dicocokkan dengan sumber historis dan sosiokultural yang relevan untuk menguji kesesuaian antara referensi dalam teks dan konteks ekstratekstualnya. Kelima, hasil interpretasi disintesis untuk menjelaskan bagaimana *repertoire* tersebut menghubungkan dunia naratif dengan pengetahuan pembaca dan berkontribusi terhadap proses pembentukan makna.

Keterhubungan antara dunia teks dan realitas luar ini dibuktikan melalui dua langkah metodologis yang saling menguji. Pertama, melalui analisis tekstual untuk mengidentifikasi tanda-tanda referensial (*signifiers*) yang sengaja diserap ke dalam teks sebagai *background*, seperti istilah kelas sosial, sistem hukum, konvensi budaya, atau peristiwa sejarah tertentu. Kedua,

melalui analisis kontekstual di mana tanda-tanda tekstual tersebut dicocokkan dan divalidasi dengan dokumen sejarah, data sosiologis, atau arsip faktual yang berada di luar teks. Kesesuaian antara elemen-elemen tekstual dengan referensi sosial, budaya, dan historis di luar teks menunjukkan bahwa dunia naratif dibangun melalui *repertoire* yang memungkinkan pembaca menghubungkan cerita dengan realitas yang telah dikenalnya. Mekanisme operasional inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan struktur *repertoire* teks secara objektif. Kredibilitas interpretasi dijaga melalui pembacaan dekat (*close reading*), triangulasi sumber kontekstual, dan konsistensi antara data tekstual dengan teori yang digunakan. Pembacaan dekat dilakukan untuk memastikan bahwa identifikasi *repertoire* didasarkan pada petunjuk tekstual yang terdapat dalam novel. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data tekstual dengan sumber historis, sosiokultural, dan ilmiah yang relevan untuk memastikan bahwa konteks yang digunakan dalam interpretasi memiliki dasar di luar teks. Selanjutnya,

interpretasi diperiksa berdasarkan kesesuaiannya dengan konsep *repertoire* Wolfgang Iser, khususnya hubungan antara referensi tekstual, pengetahuan ekstratekstual, dan proses pembentukan makna oleh pembaca. Dengan demikian, suatu data dianggap memiliki dasar interpretasi yang memadai apabila didukung oleh bukti tekstual, sumber kontekstual yang relevan, serta konsisten dengan kerangka teori yang digunakan.

Dalam perspektif resepsi sastra Wolfgang Iser, seluruh tahapan analisis tersebut diperoleh melalui proses interaksi dinamis antara teks dan pembaca, sebab yang menghidupkan sebuah karya sastra adalah pertemuan antara keduanya.⁶ Pembaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang mengambil peran ilmiah untuk mengaktualisasikan makna melalui metode pembacaan kritis.

Posisi ini menempatkan peneliti sebagai pembaca implisit (*implied reader*). Iser⁷ menegaskan bahwa "*the implied reader as a concept has his roots firmly planted in the structure of the text; he is a construct and in no way to be identified with any real reader.*"

Konsep ini selanjutnya diartikan sebagai "*a textual structure anticipating the presence of a recipient without necessarily defining*

⁶ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*.

⁷ (1978, p. 34)

him: this concept prestructures the role to be assumed by each recipient." Melalui pandangan teoretis tersebut, posisi peneliti bersifat sah dan objektif secara ilmiah karena peneliti tidak bertindak sebagai pembaca empiris yang subjektif, melainkan sebagai subjek yang mengisi peran terstruktur yang telah disediakan oleh novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein. Dengan kemampuan kritis ini, makna cerita dapat dibangun secara terukur melalui jembatan antara dunia di dalam narasi dan referensi nyata di luar teks yang melatarbelakanginya.

Pembahasan dan Diskusi

Bagian ini membahas bentuk-bentuk *repertoire* sosial-budaya yang hadir dalam novel *Mā Warā'a an-Nahr* karya Taha Husein. Pembahasan ini menggunakan konsep *repertoire* Wolfgang Iser sebagai kerangka untuk mengidentifikasi unsur-unsur ekstratekstual yang dihadirkan ke dalam teks dan berfungsi sebagai acuan dalam proses pemaknaan pembaca. Berdasarkan hal tersebut, bagian ini secara khusus membedah norma sosial dan budaya yang dimunculkan dalam teks *Mā Warā'a an-Nahr*. Melalui proses pembacaan kritis, ditemukan bahwa norma sosial yang tampak ialah norma sosial masyarakat pedesaan Mesir,

sedangkan kultur yang terepresentasi adalah budaya masyarakat desa Mesir yang dibentuk oleh nilai-nilai Arab-Islam. Keseluruhan bentuk *repertoire* tersebut diuraikan pada bagian di bawah ini.

Repertoire Sosial

Penyebutan "Mesir" dalam pembahasan ini tidak hadir sebagai latar yang disebutkan secara eksplisit di dalam teks, melainkan sebagai rujukan implisit yang dapat ditangkap melalui berbagai petunjuk naratif. Istilah *an-Nahr* dipertahankan sebagai identitas tekstual yang digunakan pengarang dalam membangun ruang naratif novel. Identitas tersebut tidak secara langsung disamakan dengan Sungai Nil, sebab teks tidak memberikan penetapan eksplisit mengenai identitas geografis sungai tersebut. Dalam penelitian ini, *an-Nahr* dipahami sebagai unsur yang bekerja di dalam struktur teks dan dapat menjadi bagian dari petunjuk yang menghubungkan dunia naratif dengan pengetahuan ekstratekstual pembaca. Menurut Wolfgang Iser, kehadiran unsur-unsur referensial semacam ini merupakan bagian dari *repertoire*, yaitu materi di luar teks, baik berupa norma sosial, fakta historis, maupun unsur budaya yang dihadirkan untuk membangun hubungan antara dunia

teks dan pengalaman pembaca dalam proses interpretasi.⁸

Indikasinya tampak pada strategi naratif pengarang yang berulang kali menyangkal bahwa peristiwa ceritanya berlangsung di Mesir. Penyangkalan tersebut juga disertai pernyataan bahwa kisah ini bertolak belakang dengan nilai moral dan akhlak masyarakat Mesir. Hal tersebut tampak pada kutipan:

"فلا يمكن إذن أن تحدث هذه القصة في مصر؛ لأن أحداثها منافرة أشد املنافرة للمعروف امألوف من أخلاق املمصريني في عصورهم امختلفة وفي عصرهم هذا الحديث خاصة"⁹

"Dengan demikian, tidak mungkin kisah ini terjadi di Mesir, sebab peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalamnya sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai moral yang telah dikenal luas dalam akhlak masyarakat Mesir sepanjang berbagai periode sejarah mereka, khususnya pada era modern ini."

Penyangkalan serupa kembali ditegaskan melalui kutipan berikut:

"ليست هذه القصة مصرية إذن؛ لأن مكانها لا يوجد في أرض مصر..."¹⁰

"Dengan demikian, kisah ini bukanlah kisah Mesir, sebab latar tempatnya tidak berada di tanah Mesir..."

Secara tekstual, pengingkaran yang berulang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penolakan literal, tetapi juga membangun makna implisit.¹¹ menjelaskan bahwa negasi dalam wacana sastra dapat menghasilkan makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Dengan demikian, penyangkalan terhadap Mesir dalam teks tidak berhenti sebagai penolakan terhadap suatu latar geografis, tetapi justru mendorong pembaca mempertanyakan alasan di balik penyangkalan tersebut. Dalam perspektif Wolfgang Iser, interpretasi semacam ini terjadi ketika pembaca menghubungkan petunjuk-petunjuk yang tersedia di dalam teks dengan pengetahuan, historis, dan kultural yang berada di luar teks sebagai *repertoire*. Melalui proses tersebut, Mesir dipahami bukan sebagai latar yang dinyatakan

⁸ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*.

⁹ Taha Husein, *Ma Wara'a an-Nahr* (Cairo: Dar Al-Maaref, 1975), 8.

¹⁰ Taha Husein, 8.

¹¹ Javid Babayev, "Issue of Negation from a Stylistic Perspective: Litotes, Irony and Paradox," *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum* 3, no. 1 (2026): 26–32.

secara eksplisit, melainkan sebagai referensi implisit yang membentuk dunia naratif novel.

Strategi naratif tersebut dapat dipahami sebagai upaya pengarang untuk menghindari sensor langsung dari otoritas monarki masa itu. Sensor politik yang ketat diberlakukan secara sistematis melalui Undang-Undang Pers No.20 Tahun 1936 dan diperluas melalui status Darurat Militer pada awal Peran Dunia II tahun 1939.¹² Mekanisme ini bertahan kuat hingga era penulisan novel tahun 1946 sebagai instrumen represi rezim monarki Raja Farouk (1936-1952) untuk melindungi status quo feodal dari ancaman ideologi radikal, yang memaksa penulis melakukan penyangkalan geografis untuk menghindari penyitaan.¹³ Latar politik tersebut menjelaskan mengapa pengarang memilih strategi penyangkalan geografis dalam membangun cerita. Bagi pembaca, pengetahuan mengenai situasi politik Mesir pada masa penulisan novel menjadi *repertoire* historis yang membantu menjelaskan bahwa negasi terhadap Mesir bukan sekedar pilihan

gaya bahasa, melainkan strategi naratif yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik zamannya. Dengan demikian, pembaca tidak lagi memaknai negasi terhadap Mesir sebagai penolakan literal, melainkan sebagai petunjuk naratif yang mengarahkan proses pembentukan makna melalui *reperoire* historis yang di hadirkan teks.

Referensi tentang Mesir dalam teks tidak hanya dibentuk lewat strategi penyangkalan naratif, melainkan juga diperteguh melalui penggambaran kehidupan sosial masyarakat oleh pengarang.

Hal ini terlihat dari penyebutan "أهل الريف المصري" (penduduk pedesaan Mesir), yang mengindikasikan bahwa latar sosial dalam cerita berhubungan dengan kehidupan warga desa di Mesir.

Penggambaran tersebut diperkuat melalui aktivitas tokoh perempuan yang digambarkan akrab dengan pekerjaan memintal benang, ikut turun ke ladang pada musim panen, serta bekerja memetik kapas ketika musim kapas tiba.

¹² Emad Abou-ghazi, "Censorship in Egypt : A Historical Overview," no. 1953 (2017): 9-45.

¹³ Abou-ghazi.

Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"عيشة صامتة أو كالصامتة، ساكنة أو كالساكنة، مقبلة في أكثر الوقت على مغزلها تديره في أناة ورفق ودعة، فإذا كان موسم الحصاد خرجت مع أترابها من بنات الق عرض رية إلى الحقول فصيفت — كما يقول أهل الريف املصري"¹⁴

"Kehidupan yang tenang atau tampak tenang, yang diam atau tampak diam; ia menghabiskan sebagian besar waktunya di depan alat pemintal benangnya yang ia operasikan dengan sabar, lembut, dan tenang; dan ketika musim panen tiba, ia pergi bersama teman-temannya para gadis desa ke ladang untuk memetik hasil panen — demikianlah kata penduduk pedesaan Mesir."

"فشاركت في جني القطن، وعادت إلى أهلها مع الأصيل بما يتاح لها من أجر ضئيل"¹⁵

"Kemudian ia ikut memetik kapas, dan pulang ke keluarganya pada sore hari dengan upah sedikit yang ia peroleh."

Rangkaian aktivitas tersebut menghadirkan gambaran kehidupan

masyarakat pedesaan pedesaan melalui pekerjaan memintal benang, turun ke ladang pada musim panen, dan memetik kapas. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan petunjuk tekstual yang mengarahkan pembaca pada realitas kehidupan masyarakat pedesaan Mesir, yang memang ditandai oleh keterlibatan perempuan dalam aktivitas agraris.¹⁶

Selain itu penyebutan upah yang minim sebagai bagian dari representasi tekstual semakin mempertegas kondisi ekonomi masyarakat desa yang hidup dalam keterbatasan. Gambaran tersebut selaras dengan kondisi masyarakat pedesaan Mesir yang dalam banyak kasus hidup dalam kemiskinan agraris dan bergantung pada pekerjaan berupah rendah.

Penyebutan masyarakat pedesaan Mesir, aktivitas memintal benang, bekerja di ladang, memetik kapas, serta penyebutan upah yang minim membentuk rangkaian petunjuk tekstual yang saling menguatkan. Dalam persepektif Wolfgang Iser, petunjuk-petunjuk tersebut berfungsi sebagai *repertoire* sosial yang menghubungkan

¹⁴ Taha Husein, *Ma Wara'a an-Nahr*, 31.

¹⁵ Taha Husein, 31.

¹⁶ Noha E Elkhazaty and Hassan HM Zaky, "Discover Sustainability A Gender Approach

to Time and Food Security : A Case Study of Egypt," *Discover Sustainability*, no. June (2022), <https://doi.org/10.1007/s43621-022-00102-w>.

dunia naratif dengan realitas kehidupan masyarakat pedesaan Mesir. Melalui *repertoire* tersebut, pembaca tidak hanya memperoleh dasar untuk mengenali latar sosial cerita, tetapi juga membangun pemahaman bahwa penyangkalan terhadap Mesir tidak meniadakan referensi sosial yang dihadirkan teks. Sebaliknya, berbagai petunjuk tekstual justru mengarahkan pembaca pada pengenalan dunia sosial yang menjadi acuan naratif novel.

Penggambaran kehidupan masyarakat pedesaan melalui aktivitas memintal benang, bekerja di ladang, memetik kapas, serta penerimaan upah yang rendah tidak hanya menghadirkan gambaran kehidupan sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial-ekonomi agraris Mesir yang menjadi bagian dari realitas historis pada masa itu. Struktur sosial-ekonomi tersebut terbentuk melalui kebijakan agraria yang menjadikan kapas sebagai komoditas utama ekonomi Mesir sejak awal abad ke-19 dan tetap bertahan hingga masa penulisan novel. Secara kronologis, ketergantungan ekonomi Mesir pada

komoditas kapas ini berakar dari kebijakan agraria radikal Muhammad Ali Pasha (1805-1848) yang di mulai pada tahun 1821.¹⁷ Pengenalan varietas kapas serat panjang oleh Louis Alexis Jumel pada era tersebut memicu ketertarikan monarki untuk menggeser dominasi pertanian gandum menuju budidaya kapas berorientasi ekspor. Pada masa sebelum penulisan novel, sistem ekonomi Mesir dikendalikan oleh sistem kapitalisme agraris semi-feodal yang sangat bergantung pada komoditas monokultur kapas (*Extra-Long Staple*) sebagai komoditas utama penopang ekspor dan industrialisasi global.¹⁸ Sistem ekonomi terpusat ini melahirkan polarisasi kelas yang ekstrem antara Borjuis tuan tanah di satu sisi, dan kemiskinan struktural para buruh tani (*fellahin*) di sisi lain.¹⁹

Meskipun mekanisme pengelolaannya mengalami perubahan dari monopoli negara menjadi jaringan pembiayaan swasta dan perbankan asing, ketergantungan ekonomi Mesir terhadap kapas tetap bertahan hingga paruh

¹⁷ LAURA PANZA and JEFFREY G. WILLIAMSON, "Did Muhammad Ali Foster Industrialization in Early Nineteenth-Century Egypt?" 1 (2015): 79-100.

¹⁸ Tarik M Yousef, "The Political Economy of Interwar Egyptian Cotton Policy" 325 (2000): 301-25,

<https://doi.org/10.1006/exeh.2000.0745>.

¹⁹ Yousef.

pertama abad ke-20.²⁰ Keberlangsungan sistem tersebut didukung oleh kontrol bank-bank asing dan elite monarki terhadap pembiayaan sektor pertanian di wilayah Delta Nil. Kondisi tersebut menyebabkan eksploitasi terhadap buruh tani (*fellahin*) yang terjerat dalam utang struktural.²¹

Dengan demikian, penggambaran masyarakat desa yang bekerja memetik kapas dengan upah rendah tidak hanya merepresentasikan kehidupan agraris dalam cerita, tetapi juga menghubungkan dunia naratif novel dengan realitas sosial-ekonomi Mesir pada masa penulisannya. Dalam perspektif Wolfgang Iser, hubungan tersebut membentuk *repertoire* sosial yang memungkinkan pembaca mengenali latar historis di balik teks. Melalui *repertoire* tersebut, pembaca memahami bahwa kemiskinan, kehidupan agraris, serta ketimpangan sosial yang dialami tokoh bukan sekedar unsur fiktif, melainkan berakar pada struktur sosial-ekonomi masyarakat Mesir yang nyata.

Repertoire Budaya

Repertoire budaya dalam novel direpresentasikan melalui nilai-nilai yang menempatkan penghormatan kepada orang tua, pendidikan, akhlak, dan agama sebagai landasan hubungan dalam keluarga. Seperti dalam kutipan:

"...قد يجب أن يكون الأبناء حراسا على الأدب وحسن الذوق ورعاية اللياقة حين يتحدثون عن الآباء"²²

"Sebab anak-anak seharusnya menjaga adab, selera yang baik, dan kepantasan ketika berbicara tentang orang tua."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua diposisikan sebagai kewajiban moral yang mengatur hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, tutur kata maupun sikap anak kepada orang tua diatur oleh standar kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam novel, nilai tersebut direpresentasikan melalui penegasan tokoh bahwa anak tidak boleh menyakiti, menentang, ataupun berbicara tidak sopan kepada orang tua. Representasi tersebut menjadikan penghormatan kepada orang tua sebagai

²⁰ Akram Beniamin, "Cotton , Finance and Business Networks in a Globalised World : The Case of Egypt during the First Half of the

Twentieth Century" (University of Reading, 2019), <https://reading.ac.uk>.

²¹ Beniamin.

²² Taha Husein, *Ma Wara'a an-Nahr*, 23.

repertoire budaya yang membantu pembaca memahami bahwa hubungan antartokoh dibangun berdasarkan norma keluarga yang berlaku dalam masyarakat Mesir.

Pandangan ini diperteguh oleh pernyataan bahwa ketaatan kepada orang tua bukan hanya tradisi sosial, melainkan nilai yang ditanamkan melalui pendidikan, akhlak, dan agama, sebagaimana tertuang dalam kutipan:

"هذه خصال فرضتها علينا التربية وفرضتها
علينا الأخلاق وفرضها علينا الدين"²³

"Ini adalah nilai-nilai yang diwajibkan kepada kita oleh pendidikan, diwajibkan oleh moral, dan diwajibkan oleh agama."

Dalam perspektif Wolfgang Iser, nilai penghormatan kepada orang tua tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tema moral dalam novel, tetapi menjadi bagian dari *repertoire* karena teks merujuk pada norma dan pengetahuan budaya yang berada di luar dunia naratif. Penyebutan pendidikan, akhlak, dan agama menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan bagian dari sistem nilai yang telah dikenal dan diwariskan dalam lingkungan sosial-budaya tertentu.

Dengan demikian, yang berfungsi sebagai *repertoire* bukan semata-mata tema tentang kewajiban menghormati orang tua, melainkan referensi tekstual terhadap norma budaya yang dapat dikenali dan diaktifkan oleh pembaca. Pembaca menghubungkan pernyataan tokoh mengenai kewajiban terhadap orang tua dengan pengetahuan mengenai norma keluarga, pendidikan moral, dan nilai keagamaan yang telah menjadi bagian dari horizon pengetahuannya. Melalui proses tersebut, nilai penghormatan kepada orang tua berfungsi sebagai *repertoire* yang membantu pembaca memahami tindakan dan konflik antartokoh dalam konteks budaya yang melatarbelakangi cerita.

Setelah memperkenalkan penghormatan kepada orang tua sebagai nilai budaya yang dibangun melalui pendidikan, akhlak, dan agama, teks kemudian menghadirkan dialog yang mempertanyakan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pernyataan tersebut muncul ketika Naim menanggapi teguran penyair yang memintanya untuk tidak mencela ayahnya. Alih-alih menolak pentingnya penghormatan kepada orang tua, Naim

²³ Taha Husein, 23.

justeru mempertanyakan apakah kewajiban moral tersebut juga diimbangi dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

قال الشاعر في شيء من العنف: حسبك! فما
ينبغي أن تقضي على أبيك²⁴

"Sang penyair berkata dengan nada yang agak keras, "Cukup! Tidak sepatutnya engkau menyiksa ayahmu."

Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan Naim

قال نعيم: فهذه هي الجملة التي نسمعها دائماً!
فما ينبغي أن نقضي على آبائنا، وما ينبغي أن
نخالف من أمرهم، وما ينبغي أن نسوءهم بقول
أو فعل! هذه خصال فرضتها علينا التربية
وفرضتها علينا الأخلاق وفرضها علينا الدين،
ولكن أوافق أنت بأن رضى الحياة لم تفرض
على الآباء شيئاً بالقياس إلى أبنائهم يلائم هذه
الخصال التي فُ على الأبناء بالقياس إليهم؟

Na'im membalas, "Kalimat itulah yang selalu kita dengar! 'Tidak sepatutnya kita menyiksa ayah-ayah kita, tidak sepatutnya kita menentang perintah mereka, dan tidak sepatutnya kita menyakiti hati mereka dengan perkataan maupun perbuatan!' Ini adalah nilai-nilai yang dipaksakan

kepada kita oleh pendidikan, moral, dan agama. Namun, apakah engkau yakin bahwa kehidupan tidak membebankan suatu kewajiban pun kepada para ayah terhadap anak-anak mereka – kewajiban yang setimpal dengan nilai-nilai yang telah dibebankan kepada para anak terhadap ayah mereka?!"²⁵

Dialog tersebut tidak menunjukkan penolakan Naim terhadap nilai penghormatan kepada orang tua. Sebaliknya, ia mengakui bahwa nilai tersebut merupakan ajaran yang "selalu didengar", ditanamkan melalui pendidikan, akhlak, dan agama. Akan tetapi, ia mempertanyakan mengapa tuntutan moral hanya dibebankan kepada anak, sedangkan orang tua tidak selalu menjalankan kewajiban moral yang sepadan terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian, konflik yang dihadirkan teks bukanlah penolakan terhadap nilai penghormatan kepada orang tua, melainkan kritik terhadap ketimpangan penerapan nilai tersebut dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Pertanyaan yang diajukan Naim menjadi titik awal bergesernya pembahasan dari penghormatan kepada orang tua menuju

²⁴ Taha Husein, 23.

²⁵ Taha Husein, 23.

kritik terhadap hubungan antara generasi tua dan generasi muda. Pergeseran tersebut membuka ruang bagi pembaca untuk melihat bahwa nilai budaya yang diperkenalkan sebelumnya tidak diterapkan secara sepihak, melainkan dapat dipersoalkan ketika praktik sosial tidak lagi sejalan dengan nilai moral yang diajarkan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua diposisikan sebagai norma budaya yang mengatur hubungan antara generasi tua dan generasi muda dalam masyarakat. Sikap hormat kepada orang tua tidak dipahami sebagai pilihan moral individu semata, melainkan sebagai nilai yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat desa Mesir, keluarga berperan sebagai institusi utama dalam pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan, pendidikan, dan internalisasi nilai-nilai sosial sejak usia dini.²⁶ Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang membentuk perilaku anggota keluarga dalam masyarakat Mesir. Meskipun

demikian, Ammar menunjukkan bahwa memasuki abad ke-20 sistem nilai tersebut mulai menghadapi perubahannya akibat melemahnya otoritas tradisional dan meluasnya pendidikan modern.²⁷

Meskipun penghormatan kepada orang tua menjadi norma yang mengakar dalam kehidupan masyarakat desa Mesir, norma tersebut tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Dalam novel, Taha Husein menghadirkan tokoh Naim yang tidak menolak pentingnya penghormatan kepada orang tua, tetapi mempertanyakan mengapa kewajiban moral hanya dibebankan kepada anak, sementara orang tua tidak selalu menjalankan tanggung jawab moral yang setara terhadap anak-anak mereka. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa norma budaya yang diwariskan melalui pendidikan, akhlak, dan agama mulai berhadapan dengan realitas sosial yang dialami generasi muda. Dengan demikian, konflik yang dibangun dalam novel tidak merepresentasikan penolakan terhadap penghormatan kepada orang tua, melainkan kritik terhadap penerapan norma tersebut ketika

²⁶ Ammar Hammed, *Growing Up in an Egyptian Village: Silwa, Province of Aswan* (Routledge & Kegan Paul, 1954).

²⁷ Hammed, A. 1954.

berhadapan dengan perubahan kondisi sosial masyarakat.

Kritik yang disampaikan Taha Husein memperoleh relevansi ketika dibaca dalam konteks perubahan sosial masyarakat Mesir. Ammar²⁸ menunjukkan bahwa perubahan sosial dan meluasnya pendidikan modern mulai mengurangi kewibawaan struktur keluarga tradisional sehingga hubungan antara generasi tua dan generasi muda tidak lagi sepenuhnya berjalan berdasarkan pola kepatuhan yang mapan. Dalam konteks inilah pertanyaan yang diajukan Naim dapat dipahami sebagai representasi ketegangan antara norma budaya yang diwariskan dengan realitas sosial yang sedang mengalami perubahan.

Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua yang direpresentasikan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran hubungan keluarga, tetapi juga menghadirkan referensi budaya yang menghubungkan dunia naratif dengan realitas masyarakat Mesir. Dalam perspektif Wolfgang Iser, nilai-nilai mengenai penghormatan kepada orang tua, pendidikan, akhlak, dan agama

membentuk *repertoire* budaya yang menjadi dasar bagi pembaca mengenali sistem nilai yang melatarbelakangi tindakan para tokoh. Melalui *repertoire* tersebut, pembaca tidak hanya memahami bahwa Naim mempertanyakan otoritas ayahnya, tetapi juga menafsirkan pertanyaan tersebut sebagai representasi ketegangan antara norma budaya tradisional dan perubahan sosial yang sedang berlangsung di masyarakat Mesir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Mā Warā' al-Nahr* karya Taha Husain menggunakan teori resepsi sastra Wolfgang Iser, dapat disimpulkan bahwa teks menghadirkan berbagai *repertoire* yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia naratif dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. *Repertoire* tersebut memungkinkan pembaca mengaitkan unsur-unsur dalam cerita dengan realitas sosial dan budaya yang berada di luar teks sehingga makna cerita dibangun melalui proses pembacaan yang aktif.

Pertama, *repertoire* sosial dalam novel direpresentasikan melalui

²⁸ Hammed, A. 1954.

penggambaran kehidupan masyarakat desa yang bekerja memintal benang, mengolah ladang, memetik kapas, dan menerima upah yang rendah. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga mengarahkan pembaca pada struktur sosial-ekonomi agraris Mesir yang bertumpu pada komoditas kapas sejak abad ke-19. Dengan menghubungkan representasi tersebut dengan konteks historis Mesir, pembaca memahami bahwa kemiskinan, ketimpangan sosial, dan hubungan antara tuan tanah dengan buruh tani dalam novel merupakan refleksi dari sistem ekonomi agraris yang berkembang pada masa itu.

Kedua, *repertoire* budaya diwujudkan melalui representasi nilai penghormatan kepada orang tua yang dibangun atas dasar pendidikan, akhlak, dan agama. Teks tidak hanya memperkenalkan norma tersebut sebagai nilai budaya masyarakat, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap penerapannya melalui tokoh Naim yang mempertanyakan ketidakseimbangan tanggung jawab antara orang tua dan anak. Ketika dihubungkan dengan perubahan sosial masyarakat desa Mesir pada awal abad ke-20, pembaca memahami bahwa konflik antargenerasi dalam novel bukan

merupakan penolakan terhadap nilai budaya, melainkan refleksi dari melemahnya otoritas tradisional akibat perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, *repertoire* dalam novel tidak sekadar menghadirkan informasi mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat Mesir, tetapi juga mengaktifkan pengetahuan pembaca untuk menafsirkan hubungan antara teks dan dunia di luar teks. Melalui proses tersebut, tindakan para tokoh, perkembangan konflik, serta pilihan-pilihan moral dalam novel dapat dipahami sebagai representasi dari realitas sosial dan budaya yang menjadi latar pembentuk dunia naratif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penerapan teori resepsi sastra Wolfgang Iser dalam kajian sastra Arab melalui penggunaan konsep *repertoire* untuk menjelaskan hubungan antara teks sastra, realitas ekstratekstual, dan proses pemaknaan pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa *repertoire* dalam teks sastra Arab tidak hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi norma sosial, nilai budaya, dan referensi historis yang dihadirkan dalam teks, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana referensi

tersebut diaktifkan oleh pembaca dalam memahami dunia naratif. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep *repertoire* Wolfgang Iser dapat menjadi perangkat analitis untuk mengkaji bagaimana teks sastra Arab menghubungkan representasi sosial dan budaya dengan horizon pengetahuan pembaca.

Daftar Pustaka

- Abou-ghazi, Emad. "Censorship in Egypt : A Historical Overview," no. 1953 (2017): 9-45.
- Babayev, Javid. "Issue of Negation from a Stylistic Perspective : Litotes , Irony and Paradox." *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum* 3, no. 1 (2026): 26-32.
- Beniamin, Akram. "Cotton , Finance and Business Networks in a Globalised World : The Case of Egypt during the First Half of the Twentieth Century." University of Reading, 2019. <https://reading.ac.uk>.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Elkhorazaty, Noha E, and Hassan H M Zaky. "Discover Sustainability A Gender Approach to Time and Food Security : A Case Study of Egypt." *Discover Sustainability*, no. June (2022). <https://doi.org/10.1007/s43621-022-00102-w>.
- Hammed, Ammar. *Growing Up in an Egyptian Village: Silwa, Province of Aswan*. Routledge & Kegan Paul, 1954.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.
- Mutmainah, Sela. "Hegemoni Kelas Berkuasa Dalam Novel Ma Wara'a Al-Nahr Karya Taha Husain : Kajian Sosiologi Sastra Hegemoni Antonio Gramsci." UIN Sunan Gunung Jati, 2019. <https://digilib.uinsgd.ac.id/30064/>.
- Nisa, Izza Turrahmatun. "المقاومة في رواية 'ما وراء النهر' لطفه حسين (دراسة تحليلية إجتماعية أدبية لجيمس س. سكوت)." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023. <https://repository.uinbanten.ac.id/13502/>.
- PANZA, LAURA, and JEFFREY G. WILLIAMSON. "Did Muhammad Ali Foster Industrialization in Early Nineteenth-Century Egypt?" 1 (2015): 79-100.
- Taha Husein. *Ma Wara'a an-Nahr*. Cairo: Dar Al-Maaref, 1975.
- Yousef, Tarik M. "The Political Economy of Interwar Egyptian Cotton Policy" 325 (2000): 301-25. <https://doi.org/10.1006/exeh.2000.0745>.
- Zain, Awwaludin Hafizh Noor. "Interaksi Sosial Dalam Novel Ma Wara'a Al-Nahri Karya Taha Husain Bu." UIN Sunan Gunung Jati, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/52690/>.